

Analisis Keterampilan Pijat Dalam Meningkatkan Ekonomi Tunanetra Di Bandar Lampung

Warsiyah¹, Moh Fakhrurozi², Tansri Adzlan Syah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung

asih.andalas@gmail.com

Kata Kunci:
*keterampilan pijat;
gangguan penglihatan;
peningkatan ekonomi;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterampilan pijat dengan peningkatan ekonomi tunanetra di Bandar Lampung. Fenomena pijat buta telah menjadi salah satu pilihan mata pencaharian utama bagi penyandang tunanetra, tetapi belum ada studi mendalam tentang bagaimana keterampilan ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi mereka dalam konteks Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari praktisi pijat tunanetra (12 orang), pengurus asosiasi pijat tunanetra (2 orang), pelatih keterampilan pijat (1 orang). Observasi partisipatif dilakukan di lima lokasi praktik pijat buta yang tersebar di seluruh wilayah Bandar Lampung untuk memahami proses pemberian layanan dan berinteraksi dengan pelanggan. Studi dokumentasi meliputi catatan pendapatan, sertifikat pelatihan, dan dokumen terkait lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan yang ditarik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pijat memiliki peran signifikan dalam meningkatkan perekonomian tunanetra di Bandar Lampung, yang tercermin dalam tiga temuan utama. Pertama, penguasaan berbagai teknik pijat (tradisional, pijat refleksi, dan terapi) berkorelasi positif dengan peningkatan jumlah pelanggan dan tarif layanan. Kedua, pengembangan keterampilan melalui pelatihan berkelanjutan membuka peluang untuk diversifikasi layanan dan perluasan pasar. Ketiga, faktor pendukung keberhasilan meliputi lokasi strategis, jejaring masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah kota, sedangkan tantangan utama meliputi keterbatasan modal, persaingan usaha, dan stigma sosial. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan program pelatihan keterampilan standar, mendirikan pusat pijat untuk tunanetra, dan mengembangkan sistem sertifikasi kompetensi. Implikasi praktisnya termasuk perlunya dukungan kebijakan yang lebih terarah dari pemerintah kota dan penguatan jaringan sosial-ekonomi masyarakat tunanetra di Bandar Lampung.

Keywords:

*massage skills;
visual
impairment;
economic
improvement*

Abstract

This study aims to analyze the relationship between massage skills and economic improvement of the visually impaired in Bandar Lampung. The phenomenon of blind massage has become one of the main livelihood options for people with visual impairments, but there has been no in-depth study of how this skill contributes to their economic improvement in the context of Bandar Lampung City. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through in-depth interviews with 15 informants consisting of visually impaired massage practitioners (12 people), administrators of the massage association for the blind (2 people), massage skills trainers (1 person). Participatory observation was carried out at five locations of blind massage practices spread across the Bandar Lampung area to understand the process of providing services and interacting with customers. Documentation studies include income records, training certificates, and other relevant documents. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data is guaranteed through triangulation of sources, methods, and theories. The results of the study show that massage skills have a significant role in improving the economy of the visually impaired in Bandar Lampung, which is reflected in three main findings. First, mastery of various massage techniques (traditional, reflexology, and therapy) is positively correlated with an increase in the number of customers and service rates. Second, skill development through continuous training opens up opportunities for service diversification and market expansion. Third, the factors supporting success include strategic location, community networks, and city government policy support, while the main challenges include limited capital, business competition, and social stigma. This study recommends the importance of strengthening standardized skills training programs, establishing massage centers for the visually impaired, and developing a competency certification system. Practical implications include the need for more targeted policy support from the city government and the strengthening of the socio-economic network of the visually impaired community in Bandar Lampung

PENDAHULUAN

Kelompok penyandang disabilitas, terutama tunanetra, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mendapatkan kesempatan kerja yang layak di Indonesia. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi bagi penyandang disabilitas melalui berbagai regulasi, kenyataannya masih banyak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pekerjaan yang stabil dan berkelanjutan¹. Data Kementerian Sosial RI menunjukkan bahwa dari total 3,6 juta penyandang disabilitas di Indonesia, sekitar 29% adalah tunanetra, dengan tingkat pengangguran 65%². Di Kota Bandar Lampung sendiri, berdasarkan data dari Dinas Sosial pada tahun 2023, tercatat ada 246 tunanetra, dengan 60% di antaranya masih dalam usia produktif. Kondisi ini mengakibatkan ketergantungan mereka pada bantuan sosial atau keluarga yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kemandirian ekonomi mereka.

Di antara berbagai keterampilan yang dapat dipelajari oleh tunanetra, keterampilan pijat adalah salah satu yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Penelitian menunjukkan bahwa orang tunanetra memiliki sensitivitas taktil yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang non-tunanetra, yang membuat mereka lebih unggul dalam profesi yang mengandalkan keterampilan sentuhan, seperti terapis pijat³. Di banyak kota besar di Indonesia, bekerja sebagai terapis pijat telah menjadi salah satu jalur karir yang menjanjikan bagi penyandang tunanetra karena permintaan pasar yang relatif stabil dan biaya modal yang terjangkau untuk memulai bisnis pijat mandiri⁴. Penelitian menunjukkan bahwa 75% tunanetra yang bekerja memilih profesi pijat sebagai sumber penghasilan utamanya⁵. Pilihan profesi ini didukung oleh sensitivitas taktil yang lebih berkembang pada tunanetra, seperti yang dijelaskan dalam kajian tentang kompensasi sensorik pada penyandang tunanetra⁶.

Bandar Lampung sebagai kota berkembang di Sumatera memiliki potensi pasar yang besar untuk layanan pijat, mengingat tingginya kebutuhan masyarakat akan perawatan kesehatan alternatif, seperti pijat relaksasi dan pijat refleksi⁷. Profesi pijat tunanetra menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Pertumbuhan ekonomi kota yang mencapai 5,8% pada tahun 2022 membuka peluang pasar yang lebih luas. Tingginya permintaan ini membuka peluang bagi tunanetra di Bandar Lampung untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pengembangan keterampilan pijat. Dengan demikian, keterampilan pijat tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan tunanetra, tetapi juga berpotensi mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan sosial. Program pelatihan keterampilan pijat bagi tunanetra telah dilaksanakan oleh berbagai institusi. Program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri praktisi pijat tunanetra.

¹ Syobah, SN (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Agama Islam*, 15(2), 251-272

² Allo, EAT (2022). Penyandang disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 807-812.

³ Cahyono, D. (2017). Layanan rehabilitasi bagi tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(5), 518-526.

⁴ Toyibah, T., & Luthfi, A. (2019). Pembentukan Perilaku Kewirausahaan bagi Tunanetra melalui Come_Unity Friends of the Eye di Kota Semarang. *Jurnal Sosiologi, Pendidikan, dan Pembangunan Indonesia*, 1(1), 47-59.

⁵ Sari, N. N., Abida, F. N., Azizah, N., & Ananda, K. S. (2022). Pengucilan sosial penyandang disabilitas pada mata pencaharian di Distrik Wlingi (studi kasus tentang penyandang disabilitas di Distrik Wlingi). *Jurnal Integrasi Inovatif dan Harmoni Ilmu Sosial*, 2(10), 972-982.

⁶ Nuryati, N. (2022). Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. *Pers Unisa*

⁷ KHOFIKRI, A. (2021). TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENETAPAN UPAH UNTUK TAMBAHAN WAKTU PADA PIJAT SELURUH TUBUH (Studi Pijat Syariah Zaiso Refleksi Urip Sumoharjo Bandar Lampung) (Disertasi Doktor, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)

Aspek ekonomi profesi pijat untuk tunanetra juga menarik untuk dipelajari⁸. Di Semarang menunjukkan bahwa praktisi pijat tunanetra yang menerapkan manajemen bisnis yang baik dapat mengembangkan usahanya secara berkelanjutan⁹. Sementara pentingnya dukungan kebijakan dan infrastruktur dalam pengembangan bisnis pijat tunanetra¹⁰. Di Bandar Lampung, belum ada penelitian komprehensif yang menganalisis hubungan antara keterampilan pijat dengan peningkatan ekonomi tunanetra. Studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek sosial, sementara aspek ekonomi dan pengembangan keterampilan belum mendapat perhatian yang memadai¹¹.

Berdasarkan kesenjangan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan pijat dalam meningkatkan ekonomi tunanetra di Bandar Lampung dan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan keterampilan ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mengembangkan program pemberdayaan yang lebih efektif bagi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, di bidang ekonomi¹².

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam tentang keterampilan pijat yang dimiliki oleh tunanetra di Bandar Lampung dan bagaimana keterampilan ini berperan dalam meningkatkan ekonomi mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan eksplorasi langsung dan terperinci dari pengalaman dan pandangan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah orang tunanetra yang bekerja sebagai terapis pijat. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap berbagai hambatan dan peluang sosial, ekonomi, serta yang mereka alami dalam menjalankan profesi.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu tunanetra yang memiliki keterampilan pijat dan tinggal di Bandar Lampung. Kriteria pemilihan subjek termasuk Tunanetra berusia minimal 18 tahun yang bekerja sebagai terapis pijat. Pengalaman dalam pekerjaan sebagai tukang pijat selama minimal 6 bulan. Bersedia untuk diwawancarai dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menargetkan 15 tunanetra yang aktif dalam profesi ini, guna mendapatkan data representatif tentang

⁸ Warsiyah. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui Optimalisasi Media Digital di Komunitas Inklusi. Tindakan kepada masyarakat

⁹ Wahyono, D. (2020). HUBUNGAN LITERASI KEUANGAN DAN MANAJEMEN KEUANGAN (Studi Kasus Panti Pijat Buta di Sekitar Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang). *E-logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, 2(1).

¹⁰ Riswana, T. (2023). Kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penanganan Dampak Pandemi bagi Terapis Pijat Tunanetra (Disertasi Doktorat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

¹¹ Sampytoni, S. (2019). Bimbingan Rehabilitasi Sosial dalam Mengembangkan Kemandirian Tunanetra di Unit Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (UPTD) Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Kemilang Bandar Lampung (Disertasi Doktorat, UIN Raden Intan Lampung).

¹² warsiyah, J. (2022). Analisis Bibliometrik: Teori Perkembangan Studi Penelitian Pertumbuhan UKM dalam Lima Tahun Terakhir. *Prosiding ICOSTELM Internasional*.

pengalaman dan tantangan mereka dalam mengembangkan keterampilan pijat sebagai sumber pendapatan utama.

C. Prosedur Penelitian

Proses penelitian dilakukan pada tahapan berikut:

Persiapan: Tahap persiapan meliputi penyusunan pedoman wawancara, penyerahan izin kepada pihak terkait, dan koordinasi dengan masyarakat atau lembaga yang melindungi tunanetra di Bandar Lampung. Peneliti juga melakukan komunikasi awal dengan calon subjek untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan kesediaan mereka untuk berpartisipasi.

Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam sambil tetap fleksibel dalam mengikuti alur percakapan yang relevan dengan pengalaman subjek. Setiap wawancara akan direkam (dengan izin dari subjek) untuk memastikan keakuratan data.

Pemrosesan dan Analisis Data: Setelah data dikumpulkan, wawancara akan ditranskripsi untuk dianalisis. Data yang ditranskripsi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran keterampilan pijat dalam ekonomi tunanetra, faktor pendukung dan penghambat, dan kebutuhan mereka untuk pengembangan lebih lanjut.

Validasi Data: Untuk menjaga keabsahan data, triangulasi data dilakukan melalui konfirmasi ulang hasil wawancara dengan subjek penelitian dan konsultasi dengan para ahli atau praktisi di bidang terapi pijat dan pemberdayaan penyandang disabilitas.

D. Bahan dan Instrumen Penelitian

Bahan penelitian utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari subjek yang dipilih. Instrumen utama yang digunakan adalah

- a). **Panduan Wawancara Semi-Terstruktur:** Panduan wawancara dirancang untuk membantu peneliti bertanya tentang topik-topik utama, seperti pengalaman subjek dalam mengembangkan keterampilan pijat, tantangan yang mereka hadapi, dan dampak keterampilan ini terhadap kehidupan ekonomi mereka. Pertanyaan dalam wawancara bersifat terbuka untuk memungkinkan subjek memberikan jawaban yang terperinci dan mendalam.
- b). **Instrumen Observasi:** Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas pijat yang dilakukan oleh tunanetra. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang kondisi lingkungan kerja, fasilitas yang digunakan, dan interaksi subjek dengan klien. Instrumen observasi mencakup lembar catatan yang mencatat temuan yang relevan selama observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a). **Wawancara Semi-Terstruktur:** Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman subjek, tantangan, dan dampak ekonomi dari pekerjaan pijat bagi tunanetra. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi lain jika subjek memiliki keterbatasan mobilitas. Setiap wawancara diharapkan berlangsung selama 30 hingga 60 menit.

- b). Observasi: Observasi dilakukan untuk memahami konteks dan lingkungan kerja tunanetra, baik dari segi fasilitas maupun interaksi dengan klien. Observasi ini juga membantu dalam memvalidasi hasil wawancara, sehingga diperoleh data yang lebih objektif.
- c). Dokumentasi: Dokumentasi, seperti data dari lembaga atau komunitas tunanetra, artikel, dan publikasi terkait profesi pijat bagi tunanetra di Bandar Lampung, akan dikumpulkan sebagai data pendukung. Data ini berguna untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih komprehensif untuk temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Proses analisis meliputi membaca dan memahami data secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum tentang jawaban masing-masing subjek dan menetapkan kode ke bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kode untuk tema "tantangan dalam profesi pijat" atau "dampak ekonomi dari keterampilan pijat."

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMUAN.

1. Dampak Keterampilan Pijat pada Ekonomi Buta

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa keterampilan pijat berdampak positif bagi perekonomian tunanetra di Bandar Lampung. Subjek penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan pijat mereka membantu mereka mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari mereka. Beberapa subjek bahkan menyatakan bahwa keterampilan ini membuka peluang untuk mencapai kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada keluarga atau bantuan sosial.

Penghasilan dari jasa pijat berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 300.000 per hari, tergantung jumlah klien dan jenis jasa pijat yang diberikan. Rata-rata subjek memiliki 2 hingga 5 klien per hari, dan pendapatan ini meningkat pada akhir pekan atau hari libur. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan pijat memiliki potensi ekonomi yang signifikan bagi tunanetra, terutama di kota-kota dengan permintaan tinggi seperti Bandar Lampung.

2. Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Selain dampak ekonomi, keterampilan pijat juga meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri subjek. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar subjek menunjukkan sikap yang lebih mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang mereka kuasai memberi mereka rasa percaya diri karena mereka merasa memiliki kemampuan yang dihargai oleh masyarakat dan dapat bersaing di pasar kerja. Subjek juga merasa bangga dapat berkontribusi pada ekonomi keluarga dan tidak hanya bergantung pada bantuan sosial.

3. Tantangan dalam Pengembangan Keterampilan Pijat

Meskipun keterampilan pijat memberikan banyak manfaat bagi tunanetra, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang menghambat pengembangan keterampilan tersebut. Tantangan-tantangan ini meliputi:

- a. Akses Terbatas terhadap Pelatihan Berkualitas: Beberapa subjek menyatakan bahwa

mereka merasa kesulitan untuk mengakses pelatihan keterampilan pijat yang berkualitas, terutama yang diberikan oleh lembaga resmi atau profesional. Kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan pelatihan dasar yang diberikan oleh komunitas lokal atau organisasi sosial, yang seringkali tidak termasuk teknik pijat tingkat lanjut. Akibatnya, mereka merasa bahwa keterampilan mereka masih belum optimal untuk memenuhi kebutuhan klien tertentu yang membutuhkan teknik khusus.

b. Stigma Sosial: Masyarakat umum masih meragukan kemampuan tunanetra dalam memberikan layanan pijat yang berkualitas. Beberapa klien, terutama mereka yang baru pertama kali melakukannya, cenderung skeptis terhadap kemampuan terapis tunanetra. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan jumlah klien untuk beberapa mata pelajaran, karena mereka harus berusaha lebih keras untuk membangun kepercayaan di kalangan masyarakat.

c. Keterbatasan Mobilitas dan Aksesibilitas: Sebagian besar subjek menyatakan bahwa mobilitas dan aksesibilitas adalah kendala. Mereka seringkali tidak memiliki alat transportasi pribadi dan mengandalkan bantuan keluarga atau teman untuk mencapai lokasi kerja. Ini membatasi jumlah klien yang dapat mereka layani, karena tidak semua klien bersedia datang ke rumah atau tempat kerja tunanetra.

4. Faktor pendukung keberhasilan dalam keterampilan pijat

Beberapa faktor pendukung yang membantu tunanetra berhasil mengembangkan keterampilan pijat di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga dan Masyarakat: Subjek yang menerima dukungan dari keluarga dan komunitas tunanetra menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam pekerjaan pijat. Dukungan keluarga tidak hanya mencakup bantuan transportasi, tetapi juga promosi dari mulut ke mulut kepada klien potensial. Selain itu, komunitas tunanetra menjadi sumber dukungan emosional dan tempat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani profesi ini.

b. Permintaan Pasar yang Stabil: Bandar Lampung memiliki permintaan layanan pijat yang relatif tinggi, baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan relaksasi melalui pijat. Adanya permintaan ini menjadi peluang yang baik bagi tunanetra untuk menjalankan profesinya sebagai terapis pijat.

c. Dukungan dari Lembaga Pelatihan dan Pemerintah Daerah: Beberapa subjek menyebutkan bahwa mereka mendapatkan pelatihan dan bantuan dari lembaga pelatihan atau program pemberdayaan yang disediakan oleh pemerintah daerah. Program ini, meskipun terbatas, memberikan keterampilan dasar serta sertifikasi yang membantu meningkatkan kredibilitas mereka di mata klien.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan pijat dalam meningkatkan perekonomian tunanetra di Bandar Lampung. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan pijat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kemandirian, dan kepercayaan diri tunanetra. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka, dengan pendapatan harian rata-rata yang lebih stabil

dibandingkan dengan pekerjaan informal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pijat merupakan salah satu alternatif pekerjaan yang potensial dan berkelanjutan bagi tunanetra, terutama di kota-kota dengan permintaan layanan pijat yang tinggi.

Kemandirian yang dihasilkan dari keterampilan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi individu tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri tunanetra. Mereka merasa lebih dihargai oleh masyarakat karena mampu memberikan layanan profesional yang dibutuhkan oleh klien, sehingga dapat mengurangi ketergantungan mereka pada keluarga atau bantuan sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada beberapa kendala yang menghambat pengembangan keterampilan pijat di kalangan tunanetra, antara lain terbatasnya akses pelatihan keterampilan yang berkualitas, stigma sosial yang masih melekat, serta terbatasnya mobilitas dan aksesibilitas transportasi.

Dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah memainkan peran penting dalam membantu tunanetra mengatasi hambatan ini. Dukungan dari berbagai pihak ini terbukti meningkatkan peluang keberhasilan bagi tunanetra dalam mengembangkan profesi pijat dan memperluas jaringan klien. Selain itu, program pelatihan keterampilan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing tunanetra di bidang pijat, sehingga mereka dapat menawarkan layanan yang lebih bervariasi dan profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan pijat memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi tunanetra di Bandar Lampung. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya peran pemerintah, lembaga pelatihan, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan keterampilan kerja bagi penyandang disabilitas, khususnya di bidang jasa yang relevan dengan potensi mereka. Meningkatkan akses pelatihan yang berkualitas, mengatasi stigma sosial, dan meningkatkan fasilitas transportasi ramah disabilitas adalah langkah yang dapat diambil untuk lebih mendukung kesejahteraan dan kemandirian ekonomi tunanetra di Indonesia.

REFERENSI

- Allo, EAT (2022). Penyandang disabilitas di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 807-812.
- Cahyono, D. (2017). Layanan rehabilitasi bagi tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(5), 518-526.
- KHOFIKRI, A. (2021). TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENETAPAN UPAH UNTUK TAMBAHAN WAKTU PADA PIJAT SELURUH TUBUH (Studi Pijat Syariah Zaiso Refleksi Urip Sumoharjo Bandar Lampung) (Disertasi Doktor, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Mulyanah, M. (2021). Efektivitas Program Pemberdayaan Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas oleh Bakti Sosial Kabupaten Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. *Gorontalo Jurnal Studi Pemerintahan dan Politik*, 4(1), 128-135.
- Nuryati, N. (2022). Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. *Pers Unisa*.
- Riswana, T. (2023). Kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh dalam Penanganan Dampak Pandemi bagi Terapis Pijat Tunanetra (Disertasi Doktoral, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

- Sampytoni, S. (2019). Bimbingan Rehabilitasi Sosial dalam Mengembangkan Kemandirian Tunanetra di Unit Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (UPTD) Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Kemiling Bandar Lampung (Disertasi Doktoral, UIN Raden Intan Lampung).
- Sari, N. N., Abida, F. N., Azizah, N., & Ananda, K. S. (2022). Pengucilan sosial penyandang disabilitas pada mata pencaharian di Distrik Wlingi (studi kasus tentang penyandang disabilitas di Distrik Wlingi). *Jurnal Integrasi Inovatif dan Harmoni Ilmu Sosial*, 2(10), 972-982.
- Syobah, SN (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Kalimantan Timur. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Agama Islam*, 15(2), 251-272.
- Toyibah, T., & Luthfi, A. (2019). Pembentukan Perilaku Kewirausahaan bagi Tunanetra melalui Come_Unity Friends of the Eye di Kota Semarang. *Jurnal Sosiologi, Pendidikan, dan Pembangunan Indonesia*, 1(1), 47-59.
- Wahyono, D. (2020). HUBUNGAN LITERASI KEUANGAN DAN MANAJEMEN KEUANGAN (Studi Kasus Panti Pijat Buta di Sekitar Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang). *E-logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, 2(1).
- warsiyah, J. (2022). Analisis Bibliometrik: Teori Perkembangan Studi Penelitian Pertumbuhan UKM dalam Lima Tahun Terakhir. *Prosiding ICOSTELM Internasional*.
- Warsiyah, W. (2023). Analisis kebutuhan UMKM di era digital dalam peningkatan kinerja UMKM di Bandar Lampung. . *REMIK: Penelitian dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer*, 7(3), 1650-1659.
- Warsiyah. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui Optimalisasi Media Digital di Komunitas Inkubasi. Tindakan kepada masyarakat.